



TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA

Directive Speech Acts In Novel Ayah By Andrea Hirata

¹Desy Alkatiri, ²Albertus Purwaka, dan ³Patrisia Cuesdeyeni

¹Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

³Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
September 2021

Dipublikasi
Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan realisasi tindak tutur direktif dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, (2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan catat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual dengan teori SPEAKING Dell Hymes. Realisasi tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ditemukan ada 80 tuturan. Berdasarkan hasil klasifikasi yang telah dilakukan terdapat 5 klasifikasi yaitu 8 tuturan memesan, 48 tuturan memerintah, 11 tuturan memohon, 3 tuturan menuntut, dan 10 tuturan memberi nasihat. Tindak tutur direktif yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata difungsikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ada tiga yaitu fungsi kompetitif sebanyak 56 data, fungsi konvival sebanyak 21 data, dan fungsi kolaboratif sebanyak 3 data. Tindak tutur yang terjadi dalam novel ini sudah sesuai dengan prinsip kesopanan di mana penutur tidak melampaui haknya terhadap mitra tutur. Kesopanan yang dimaksud disesuaikan dengan konteks yang terjadi dan status sosial antara penutur dan mitra tuturnya. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini merupakan bentuk cermin dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat Balitong. Melalui tindak tutur, karakter seseorang dapat dilihat.

Kata kunci: Tindak tutur direktif, realisasi tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, novel *Ayah*

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the realization of directive speech acts in novel Ayah by Andrea Hirata, (2) describe the function of directive speech acts in novel Ayah by Andrea Hirata. This research is a descriptive method with a qualitative approach. The data collection method used in this research is the method of listening to the advanced technique of note taking. The data that has been collected is then analyzed using the extralingual equivalent method with the SPEAKING Dell Hymes theory. The realization of directive speech acts contained in the novel Ayah by Andrea Hirata was found to be 80 utterances. Based on the results of the classification that has been carried out, there are 5 classifications, namely 8 ordering utterances, 48 commanding utterances, 11 pleading utterances, 3 decisive utterances, and 10 giving advice. The directive speech acts used by the characters in Andrea Hirata's Ayah novel are used by the speaker so that the speech partner takes action according to the intent of the speech conveyed by the speaker. There are three directive speech act functions found in the novel Ayah by Andrea Hirata, namely the competitive function with 56 data, the convival function with 21 data, and the collaborative function with 3 data. The speech acts that occur in this novel are in accordance with the principle of politeness where the speaker does not exceed his rights to the speech partner. The politeness in question is adjusted to the context that occurs and the social status between the speaker and the speech partner. The novel Ayah by Andrea Hirata is a mirror form of the reality of the social life of the Balinese people. Through speech acts, a person's character can be seen.

Keywords: Directive speech action, The realization of directive speech acts, directive speech act function, Ayah novel

*e-mail :
desi.alkatiri@gmail.com
purwaka.alb95@gmail.com
m
patrisiacuesdeyeni@gmail.com

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 50), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam suatu tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tutur. Austin (via Cummings, 2019: 9--10) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis; (1) tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna, atau bertutur untuk menyampaikan makna proposisi tuturan, (2) tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya, dan (3) tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur.

Kemudian Searle (via Cummings, 2019: 11) mengategorikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Salah satu tindak tutur ilokusi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan tindak tutur direktif memiliki banyak variasi dari tuturan yang disampaikan secara eksplisit hingga implisit. Tindak tutur direktif yang disampaikan secara eksplisit menggunakan kalimat berita yang difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya sesuai dengan konteks. Sedangkan tindak tutur direktif yang disampaikan secara implisit menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya yang tersirat dan tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Selain itu tindak

tutur direktif ada yang disampaikan dari yang paling halus hingga yang paling kasar tergantung dengan konteks yang sedang terjadi.

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan. Tuturan dalam tindak tutur direktif ada yang disampaikan secara eksplisit dan ada juga disampaikan secara implisit. Hal itu tergantung pada pemahaman mitra tutur dalam memahami maksud dari penutur. Komunikasi bukan masalah logika atau kebenaran, tetapi masalah kerja sama yang memungkinkan terciptanya pemahaman yang sama atas apa yang sedang diperbincangkan. Pemfokusan kajian pragmatik berkecenderungan pada kajian secara khusus pada tindak ilokusi: tindak tutur yang dikatakan sebagai tindak tutur yang menimbulkan perseteruan dan konflik komunikasi antarmanusia dalam proses interaksi dengan manusia yang lain khususnya tindak tutur direktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur tersebut. Tindakan yang dimaksud seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, meminta, mengajak, mengkritik, dan melarang. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti lima jenis tindak tutur direktif yaitu memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, dimana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut. Isi cerita sebuah novel jauh lebih kompleks, serta terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Pesan tersembunyi tersebut disampaikan melalui bahasa yang khas dari pengarang itu sendiri. Novel juga salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat. Dalam hal ini, peneliti memilih novel sebagai objek yang akan diteliti karena

novel merupakan cermin dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat.

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata diterbitkan pada bulan Mei 2015 oleh Bentang Pustaka. Novel ini bercerita tentang seorang *Ayah* tangguh bernama Sabari yang senantiasa mencintai anaknya, walaupun anak tersebut bukan anak kandungnya. Novel ini juga mengangkat tema kisah cinta dengan bumbu-bumbu persahabatan yang mengambil latar kebanyakan di Kepulauan Balitong, Indonesia. Ciri khas Andrea Hirata adalah bercerita dengan gaya karikatural. Semua karakter, scene dan situasinya adalah bentuk karikatural. Dalam karyanya, ia menceritakan cerita ironi dengan parodi yang menyelipkan kata-kata sindiran yang begitu halus sehingga hanya ketelitian seorang pembacalah yang dapat memahaminya. Novel ini mengangkat tema-tema dewasa seperti hubungan percintaan, kerasnya bekerja, dan kehidupan masyarakat. Novel ini juga menggunakan kata-kata dan makna secara bebas. Novel merupakan salah satu karya sastra. Penelitian sastra tidak hanya untuk memahami karya sastra itu sendiri, tetapi juga mencermati perkembangan kehidupan yang terjadi, baik pada masa lalu, masa kini, bahkan dapat dijadikan bahan untuk meneropong masa depan (Hikmat, 2011: 96). Penelitian sastra tidak hanya menggunakan teori-teori sastra, tetapi teori ilmu lainnya pun sangat memungkinkan, seperti teori pragmatik. Oleh karena itu, peneliti tertarik menjadikan novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini sebagai objek dalam penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif berupa percakapan antar tokoh yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Penelitian ini menggunakan metode teknik simak dan catat yaitu penelitian dengan

pengumpulan data dengan sumber dokumen

Marlena : “Apa peduliku!? Dia mau jadi juara maraton, mau jadi juara menulis indah, tak ada urusan denganku!”

Ukun : “Baiklah, dan Sabari ingin mempersembahkan hadiah-hadiah ini untukmu. Begitu amanahnya.”

Marlena : “Bawa pulang sana! **Jangan lupa kau sampaikan pada Sabari! Teriakkan di telinga wajannya itu keras-keras! Dia itu sudah majenun!**” (A, 2015:119)

yang sudah disediakan. Selain melakukan penyimakan, peneliti juga melakukan pencatatan. Peneliti akan membaca dan menyimak percakapan yang terdapat dalam novel, kemudian mencatat percakapan antartokoh yang mengacu pada jenis tindak tutur direktif.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan ekstralingual. metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa seperti makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Metode padan yang digunakan itu mencerminkan penggunaan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Kemudian ada teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, peneliti menemukan tindak tutur direktif yang digunakan yaitu 80

data. Dari 5 jenis tindak tutur direktif yang ada, terdapat tindak tutur direktif memesan sebanyak 8 data, tindak tutur direktif memerintah sebanyak 48 data, tindak tutur direktif memohon sebanyak 11 data, tindak tutur direktif menuntut sebanyak 3 data, tindak tutur direktif memberi nasihat sebanyak 10 data. Selanjutnya, peneliti juga menemukan 3 fungsi tindak tutur ilokusi direktif yaitu fungsi kompetitif sebanyak 56 data, fungsi konvival sebanyak 21 data, dan fungsi kolaboratif sebanyak 3 data.

I. Realisasi Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata

a. Tindak Tutur Direktif Memesan

Tindak tutur direktif memesan adalah tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur agar penutur mendapatkan sesuatu atau tindak tutur yang disampaikan untuk meminta mitra tutur menyampaikan pesan kepada orang lain.

Penutur pada di atas tersebut adalah Marlina dan mitra tuturnya adalah Ukun. Hubungan penutur dan mitra tutur dalam merupakan teman sebaya. Peristiwa tutur ini terjadi di rumah Marlina. Tuturan Marlina pada kalimat "Jangan lupa kau sampaikan pada Sabari! Teriakkan di telinga wajannya itu keras-keras! Dia itu sudah majenun!" termasuk tindak tutur direktif memesan. Tuturan tersebut disampaikan secara langsung dengan maksud agar Ukun menyampaikan pesan Marlina kepada Sabari bahwa Sabari sudah Majenun. Marlina menuturkan tuturan itu dengan nada yang tinggi dan marah yang menandakan bahwa Marlina tidak peduli dengan Sabari.

b. Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah adalah tuturan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Memerintah pada prinsipnya merupakan tuturan yang mengandung maksud memerintah kepada mitra tutur agar melaksanakan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur (Prayitno, 2011: 51).

Tamat : "Dia melirikmu? Sama dengan ayam mengeong, mustahil,"

Ukun : "**Mending kau bergeser ke Sasya.**"

Toharun : "Berdasarkan perhitunganku, rasa sayang Lena padamu lebih kecil dikurangkan dengan nilai yang lebih besar, hasilnya nol. Maka nol persen, itulah peluangmu," (A, 2015: 39)

Penutur pada data di atas adalah Ukun dan mitra tuturnya adalah Sabari. Hubungan penutur dan mitra tutur merupakan teman sebaya. Adapun pihak lain yang terlibat dalam peristiwa tutur ini yaitu Tamat dan Toharun. Tuturan Ukun pada kalimat "Mending kau bergeser ke Sasya," termasuk tindak tutur direktif memerintah. Tuturan itu disampaikan secara tidak langsung oleh Ukun dengan maksud memerintah Sabari untuk mendekati Sasya dan berhenti berharap kepada Marlina.

c. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon merupakan suatu tuturan yang bertujuan untuk minta dengan hormat kepada mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur jenis ini merupakan suatu bentuk tindak tutur yang menempatkan penutur lebih rendah kedudukannya daripada mitra tutur (Prayitno, 2011: 54).

Syarif : "Kalau kujelaskan padamu, kau tak akan mengerti! Misalnya, mengapa siaran radio bisa muncul pada kelipatan frekuensinya, tak ada ilmu yang dapat menjelaskannya. Mengapa? Karena semua itu adalah perbuatan iblis!"

Amiru : "**Tak apa-apa, Pak Cik, jelaskan saja sekarang. Aku pasti mengerti.**"

Syarif : "Baiklah, kujelaskan padamu! Penerimaan sinyal radio di rumahmu buruk karena terlalu dekat dengan menara masjid, maka terjadilah intervensi." (A, 2015: 46)

Penutur pada data di atas adalah Amiru dan mitra tuturnya adalah Syarif. Hubungan penutur dan mitra tutur merupakan orang tua dan anak kecil. Peristiwa tutur itu terjadi di Kios Elektronik Gaya Baru. Tuturan Amiru pada kalimat "Tak apa-apa, Pak Cik, jelaskan

saja sekarang. Aku pasti mengerti.” termasuk tindak tutur direktif memohon. Tuturan itu disampaikan secara langsung oleh Amiru dengan nada memelas yang memohon agar Syarif mau menjelaskan apa yang diminta oleh Amiru.

d. Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut merupakan suatu tuturan yang mengandung maksud meminta dengan sangat keras kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu tindakan sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur.

Markoni : **“Kalau kau tak lulus ujian masuk SMA negeri, tak usah sekolah sekali. Kau akan kukawinkan saja!”** (A, 2015: 28)

Penutur pada data di atas adalah Markoni dan mitra tuturnya adalah Marlana. Hubungan penutur dan mitra tutur merupakan ayah dan anak. Peristiwa itu terjadi di Rumah Markoni. Tuturan Markoni pada kalimat **“Kalau kau tak lulus ujian masuk SMA negeri, tak usah sekolah sekali. Kau akan kukawinkan saja!”** termasuk tindak tutur direktif menuntut. Tuturan itu disampaikan secara langsung dengan nada yang serius dan tegas oleh Markoni yang menuntut Marlana harus masuk SMA negeri.

e. Tindak Tutur Direktif Memberi Nasihat

Tindak tutur direktif memberi nasihat adalah tuturan yang mengandung maksud memberikan anjuran, petunjuk, saran, teguran, dan ajaran secara baik dengan cara sopan.

Penutur pada di atas adalah Tamat dan mitra tuturnya adalah Sabari. Hubungan penutur dan mitra tutur merupakan teman sebaya. Peristiwa tutur itu terjadi di Warung Kopi Kutunggu Jandamu. Tuturan Tamat pada kalimat **“Sudahlah, Ri, semua itu hanya harapan palsu. Kasihan aku melihatmu. Masih banyak perempuan di Belantik ni,”** termasuk tindak tutur direktif memberi nasihat. Tuturan itu disampaikan secara langsung oleh Tamat dengan nada kasihan yang bermaksud memberikan nasihat kepada Sabari untuk berhenti berharap dalam harapan palsu.

2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hirata*

a. Fungsi Kompetitif

Fungsi kompetitif adalah fungsi yang tujuannya mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara dan apa yang merupakan cara atau gaya yang baik (Tarigan, 2009: 41). Adapun fungsi kompetitif yang

Tamat : **“Sudahlah, Ri, semua itu hanya harapan palsu. Kasihan aku melihatmu. Masih banyak perempuan di Belantik ni,”**

Ukun : **“Aku gagal mendekati Shasya, dia muak padaku, siapa tau kau berhasil, Boi. Kudengar tren zaman sekarang ini banyak perempuan cantik suka sama lelaki yang dungu, siapa tahu,”** (A, 2015: 54)

peneliti temukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yaitu memesan dan memerintah.

1) Fungsi Kompetitif Memesan

Sabari : **“Rai, tolong bilang padanya betapa tak mudahnya, betapa ketat persaingan untuk mendapat medali itu. Aku pun tak menyangka bisa terpilih.”**

Zuraida : **“Ojeh, Boi.”**

Sabari : **“Bilang juga, kalau dia mau melihat medali itu, silakan saja, dengan senang hati akan kutunjukkan padanya. Tak ada keberatan sama sekali.”**

Zuraida : **“Ojeh, Boi.”** (A, 2015: 158)

Tuturan yang disampaikan Sabari pada kalimat **“Rai, tolong bilang padanya betapa tak mudahnya, betapa ketat persaingan untuk mendapat medali itu. Aku pun tak menyangka bisa terpilih.”** dan kalimat **“Bilang juga, kalau dia mau melihat medali itu, silakan saja, dengan senang hati akan kutunjukkan padanya. Tak ada keberatan sama sekali.”** merupakan fungsi kompetitif memesan. Fungsi kompetitif memesan digunakan oleh Sabari yang berpesan kepada Zuraida untuk menyampaikan kepada Marlana bahwa jika Sabari berjuang keras untuk mendapatkan medali sebagai karyawan teladan dan jika Marlana ingin melihat medali itu, Sabari dengan senang hati akan menunjukkannya. Sabari berharap dengan hal itu, Marlana bisa tersanjung kepadanya.

1) Fungsi Kompetitif Memerintah

Sabari : “Karena siaran radio kita sudah jernih, kalau nanti ada siaran Lady Diana, **undanglah tetangga, Miru, biar bisa mendengar radio dirumah kita. Lebih jelas suaranya.**”

Amiru :: “Iya, Ayah,” (A, 2015: 45)

Tuturan Sabari pada kalimat “undanglah tetangga, Miru, biar bisa mendengar radio dirumah kita. Lebih jelas suaranya.” merupakan fungsi kompetitif memerintah. Fungsi kompetitif memerintah digunakan oleh Sabari yang memerintah anaknya Amiru untuk mengundang tetangga agar bisa mendengarkan radio di rumah mereka saat ada siaran Lady Diana karena siaran radio di tempat mereka sudah jernih.

b. Fungsi Konvival

Fungsi konvival berkebalikan dengan fungsi kompetitif sebab fungsi ini mengutamakan kesopansantunan (Tarigan, 2009: 41). Dalam berbagai kesempatan fungsi konvival ini digunakan untuk bersikap hormat. Adapun). Adapun fungsi konvival yang peneliti temukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yaitu memohon dan memberi nasihat.

1) Fungsi Konvival Memohon

Sabari : **“maaf, Bang, bolehkah aku menyampaikan sedikit ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah berjasa dan akan berjasa dalam hidupku? Jarang-jarang aku dapat kesempatan ini.”**

Penyiar Radio :: “Oh, sudah barang tentu, Bung, silakan.” (A, 2015: 101)

Tuturan Sabari pada kalimat “maaf, Bang, bolehkah aku menyampaikan sedikit ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah berjasa dan akan berjasa dalam hidupku? Jarang-jarang aku dapat kesempatan ini.” merupakan fungsi konvival memohon. Fungsi konvival memohon digunakan oleh Sabari yang memohon kepada Penyiar Radio untuk memperbolehkan dia menyampaikan sedikit ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah berjasa dalam hidupnya. Penyiar Radio kemudian mengabulkan

permohonan Sabari dan menyilakan Sabari untuk menyampaikan ucapan terima kasih itu.

2) Fungsi Konvival Memberi Nasihat

Tamat : **“Waspada, Ri. Kalau ternyata surat ini untuk orang lain, kau bisa senewen.”**

Toharun : “Benar! Hati-hati kau. Ada istilah untuk orang macam kau *ni*,” (A, 2015: 57)

Tuturan Tamat pada kalimat “Waspada, Ri. Kalau ternyata surat ini untuk orang lain, kau bisa senewen.” merupakan fungsi konvival memberi nasihat. Fungsi konvival memberi nasihat digunakan oleh Tamat yang memberikan teguran pada Sabari untuk sadar dengan keyakinan Sabari bahwa surat yang ada di majalah dinding sekolah itu belum tentu untuk Sabari karena bisa saja surat itu untuk orang lain.

c. Fungsi Kolaboratif

Fungsi Kolaboratif adalah fungsi yang tingkat kesopansantunannya bisa dikatakan tidak terlalu sopan dan juga tidak mengarah ke tidak sopan. Fungsi ini sering dipakai oleh penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi. Tarigan (2009: 42) mengatakan bahwa pada fungsi kolaboratif, kesopansantunan itu sebagian besar tidak relevan. Adapun fungsi kolaboratif yang peneliti temukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yaitu menuntut.

Markoni : “Nama saudara?”

Sabari : “Sabari bin Insyafi.”

Markoni : **“Kalau menjawab, tegas! Jangan seperti orang kurang vitamin E begitu!”**

Sabari : “Sabari bin Insyafi!” (A, 2015: 145)

Tuturan Markoni pada kalimat “Kalau menjawab, tegas! Jangan seperti orang kurang vitamin E begitu!” merupakan fungsi kolaboratif menuntut. Fungsi kolaboratif menuntut digunakan oleh Markoni yang menuntut Sabari agar Sabari menjawab pertanyaannya dengan tegas jangan seperti orang yang kekurangan vitamin.

KESIMPULAN

Realisasi tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdiri dari 80 tindak tutur direktif yang meliputi tindak tutur direktif memesan

sebanyak 8 tuturan, tindak tutur direktif memerintah sebanyak 48 tuturan, tindak tutur direktif memohon sebanyak 11 tuturan, tindak tutur direktif menuntut sebanyak 3 tuturan, tindak tutur direktif memberi nasihat sebanyak 10 tuturan. Dari kelima klasifikasi tersebut, tindak tutur direktif memerintah yang paling banyak digunakan. Hal ini terjadi karena novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini menceritakan tokoh Sabari yang jujur, penyayang, pekerja keras dan pantang menyerah. Sabari mencintai Marlana, akan tetapi Marlana tidak mencintainya. Oleh Sebab itulah Sabari harus berusaha keras untuk mendapatkan Marlana sehingga banyak tuturan memerintah baik itu dari tokoh Marlana maupun dari sahabat-sahabat Sabari yang terdapat dalam novel ini.

Pengungkapan tindak tutur direktif yang disampaikan oleh tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata lebih banyak disampaikan secara langsung oleh tokoh-tokoh di dalamnya, namun ada juga beberapa tindak tutur direktif yang disampaikan secara tidak langsung. Terdapat 75 tuturan yang disampaikan secara langsung, 3 tuturan disampaikan secara langsung tidak literal, dan 2 tuturan secara tidak langsung.

Tindak tutur direktif yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata difungsikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ada tiga yaitu fungsi kompetitif sebanyak 56 data, fungsi konvival sebanyak 21 data, dan fungsi kolaboratif sebanyak 3 data. Tindak tutur yang terjadi dalam novel ini sudah sesuai dengan prinsip kesopanan di mana penutur tidak melampaui haknya terhadap mitra tutur. Kesopanan yang dimaksud disesuaikan dengan konteks yang terjadi dan status sosial antara penutur dan mitra tuturnya.

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini merupakan bentuk cermin dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat Balitong. Pengarang novel ini menarasikan bagaimana kehidupan orang Balitong dengan aneka masalah dan ciri khas daerah tersebut yang berbeda dengan suku lain. Penelitian ini mengemukakan bagaimana tindak tutur

direktif serta memahami realisasi kesantunan berbahasa dari tindak tutur direktif yang digunakan oleh masyarakat Belitong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2019. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Maylani Nursita. 2014. *Tindak Tutur pada Ungkapan Bak Truk di Sepanjang Jalan Ringroad Solo-Sragen Tinjauan: Pragmatik*. Diunduh pada tanggal 18 Januari 2021, dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/29878>
- Gawen, Alexander Bala. 2017. *Pembelajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hirata, Andrea. 2015. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Jumanto. 2017. *Pragmatik; Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nizroah, Adik. 2018. *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*. Diunduh pada tanggal 18 Januari 2021, dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/69043>
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik: Studi Pemakaian Tindak Tutur Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, Chandra Anugrah, M Andi Setiawan, M Jailani, Ade S Permadi. 2019. UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL EXPLICIT INSTRUCTION BERBASIS

- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Klaten: Lakeisha.
- Tarigan, Guntur Henry. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: GarudhaWacana.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.